



## Membangun Gereja yang Mendengarkan. Belajar dari Keuskupan Manado

Gregorius Hertanto Dwi Wibowo <sup>a,1</sup>

Albertus Sujoko <sup>b,2</sup>

Amrosius Wuritimur <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>b</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>c</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [greogoriushertanto@stfsp.ac.id](mailto:greogoriushertanto@stfsp.ac.id)

<sup>2</sup> [sujoko\\_2006@yahoo.co.id](mailto:sujoko_2006@yahoo.co.id)

<sup>3</sup> [wuritimuramri@gmail.com](mailto:wuritimuramri@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: 22 December 2022

Revised: 6 February 2023

Accepted: 24 February 2023

#### Keywords:

Sinodality, Manado Diocese, listening church, models of the church.

#### Kata-kata Kunci:

Sinodalitas, Keuskupan Manado, gereja mendengarkan, model gereja.

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.152>

### ABSTRACT:

This article aims to reveal several points regarding the quality of listening in building a synodal Church by learning from listening experiences among the Catholics of Manado Diocese. By using a phenomenological approach, we want to describe the experiences of Catholics in listening interactions in their lives of faith, and how people interpret that experience. The data collection was obtained in conjunction with the focus group discussion process which was carried out in this diocese ahead of the 2023 Synod of Bishops. It was found that both positive qualities and challenges can be found in various communities, lay and clergy, leaders of the people and the people they lead. By carefully appreciating these aspects in the light of Church models, the article provides strategic suggestions for reflection and pastoral action not only in Manado Diocese but also for the wider Church to build a better listening Church.

### ABSTRAK:

Artikel ini bertujuan mengungkapkan beberapa pokok mengenai kualitas mendengarkan dalam membangun Gereja yang sinodal dengan belajar dari pengalaman mendengarkan di antara umat Katolik Keuskupan Manado. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis hendak menjabarkan pengalaman umat Katolik terhadap interaksi mendengarkan di dalam kehidupan beriman mereka, dan bagaimana umat memaknai pengalaman itu. Pengumpulan data diperoleh bersamaan dengan proses focus group discussion yang dilaksanakan di Keuskupan ini menyongsong Sinode Para Uskup 2023. Ditemukan bahwa baik kualitas positif maupun tantangan dapat ditemukan di

berbagai Komunitas, awam maupun klerus, para pemimpin umat maupun umat yang dipimpin. Dengan menghargai aspek-aspek itu secara teliti dalam kacamata model-model Gereja, artikel memberikan saran strategis bagi refleksi dan tindakan pastoral bukan hanya di Keuskupan Manado tetapi juga bagi Gereja yang lebih luas untuk membangun Gereja mendengarkan yang semakin baik.

Copyright © 2023, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pendahuluan

Tema Gereja yang mendengarkan bergema kuat belakangan ini khususnya dalam kerangka Sinode Para Uskup tahun 2023 yang akan datang. Sinode yang mengambil tema Sinodalitas Gereja ini dicanangkan Paus Fransiskus 10 Oktober 2021 yang kemudian diikuti dengan pembukaannya dalam Gereja-gereja partikular di seluruh dunia secara serentak pada tanggal 17 Oktober 2021. Paus mengajak seluruh umat untuk merenungkan Gereja sebagai persekutuan yang berjalan bersama, yang melibatkan berbagai elemen yang berbeda-beda. Tema ini sejalan dengan pandangan Gereja terhadap dirinya sendiri dalam Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium, di mana Gereja menyebut dirinya sebagai Umat Allah yang merangkum umat beriman baik klerus, biarawan-biarawati maupun awam. Sebelumnya Lumen Gentium menggambarkan Gereja dengan aneka gambaran: kebun anggur, kawan, bangunan dan - yang sangat penting – Tubuh Mistik Kristus. Gambaran Tubuh Mistik Kristus yang menyatukan anggota-anggotanya dengan Kristus Sang Kepala, mau memberi kesan bahwa Gereja lebih bersifat personalis daripada yuridis, sebagaimana sudah mulai hidup sejak Pius XII mengeluarkan ensiklik *Mystici Corporis Christi*.<sup>1</sup> Ajakan untuk merenungkan sinodalitas Gereja, menantang refleksi lanjut tentang gambaran Gereja bukan hanya sebagai masyarakat tertutup melainkan juga sebagai persekutuan yang berdaya bagi dunia. Agar dapat menjadi raga dunia, Gereja harus menyadari tiga kata kunci utama yang memberikannya identitas: *communio*, *participatio* dan *missio*. Gereja adalah *communio* yang dikehendaki Allah Bapa, diteguhkan berkat Yesus Kristus dan dijiwai oleh Roh Kudus. Sebagai tubuh Kristus Gereja merangkum banyak anggota yang dengan segala kekhasan dan karuniannya menyumbang dalam pembangunan tubuh Kristus itu. Sedemikian itu Gereja mengemban misi sebagai sakramen keselamatan di tengah dunia. Paus membandingkan *communio* dan *missio* ini dengan hidup Tritunggal sendiri dengan misteri persekutuan pribadi-pribadi *ad intra* dan misi-Nya untuk menciptakan, menebus dan menguduskan *ad extra*.<sup>2</sup> Baik di dalam diri Allah maupun di dalam keterarahan kepada ciptaan ciri khas cinta Allah adalah “*outpouring love*”, suatu kasih yang tercurah ke yang lain, yang memungkinkan aktivitas saling mendengarkan dalam relasi tritunggal. Dalam istilah Richard St. Victor ada konsep *condilectus* dalam relasi tritunggal yang memungkinkan tiga person memiliki rasa kasih yang sama.<sup>3</sup> Itulah rahasia Tritunggal yang nampak dalam Gereja-Nya.

Menjadi Gereja yang mendengarkan sekarang ini merupakan *conditio sine qua non* bagi Gereja. Di satu pihak persekutuan itu terjadi karena Gereja mendengarkan suara Allah, tetapi di lain pihak persekutuan sejati menjadi semakin kokoh kalau para anggotanya mau saling mendengarkan. Itulah buah dari keterbukaan akan pentingnya partisipasi. Gereja tidak terdiri dari hirarki dan kaum klerus melulu, tetapi semua orang

---

<sup>1</sup> D.M. Doyle, ‘Pope Francis’s New Vision for the Church as Expressed in *Evangelii Gaudium*’, *Pope Francis and the Future of Catholicism: Evangelii Gaudium and the Papal Agenda*, no. Query date: 2022-10-14 22:35:06 (2017): 23–37, <https://doi.org/10.1017/9781316529621.003>.

<sup>2</sup> Michael Sean Winters, ‘Follow Pope Francis’ Call to Be a Listening Church — but from a 45-Degree Angle’, *SYNOD ON SYNODALITY* (blog), n.d., <https://www.ncronline.org/news/opinion/follow-pope-francis-call-be-listening-church-45-degree-angle>.

<sup>3</sup> Nonoy arig, ‘[https://www.Academia.Edu/43373419/A\\_Listening\\_Church](https://www.Academia.Edu/43373419/A_Listening_Church)’, n.d., [https://www.academia.edu/43373419/A\\_Listening\\_Church](https://www.academia.edu/43373419/A_Listening_Church).

yang dibaptis terpanggil untuk berpartisipasi dalam Gereja. Itu terjadi bukan hanya dalam tataran kerja duniawi, melainkan juga dalam mendengarkan sabda Tuhan dan praksis moral, bahkan kaum awam pun mempunyai perannya yang penting. Memang selalu diperlukan fungsi magisterium, namun semua orang yang dibaptis berkat bantuan Roh Kudus mempunyai sensibilitas tertentu untuk membedakan kebenaran iman yang sesuai tradisi apostolik. Itulah yang kita kenal dengan *sensus fidei*.<sup>4</sup> Demikianlah ditekankan juga dalam Dokumen Vademecum untuk Sinode:

Seluruh Umat Allah berbagi martabat dan panggilan yang sama melalui Pembaptisan. Kita semua dipanggil berdasarkan pembaptisan kita untuk menjadi peserta aktif dalam kehidupan Gereja. Di paroki-paroki, komunitas-komunitas Kristiani kecil, gerakan-gerakan awam, komunitas-komunitas religius, dan berbagai bentuk persekutuan lainnya, perempuan dan laki-laki, orang muda dan orang tua, kita semua diundang untuk saling mendengarkan agar dapat mendengar bisikan Roh Kudus, yang datang untuk membimbing upaya-upaya manusiawi kita, dengan menghembuskan kehidupan dan vitalitas ke dalam Gereja dan mengantar kita kepada persekutuan yang lebih dalam untuk misi kita di dunia. Ketika Gereja memulai perjalanan sinodal ini, kita harus berusaha untuk mendasarkan diri kita pada pengalaman mendengarkan dan disermen yang autentik di jalan menjadi Gereja sebagaimana yang dikehendaki Allah bagi kita.<sup>5</sup>

Mendengarkan adalah panggilan untuk bertobat agar Gereja lebih efektif lagi dalam langkah-langkah misinya, khususnya menghadapi tantangan polarisasi yang kuat, sebagaimana dunia kita dewasa ini, yang sering memecah-belah masyarakat dalam kutub-kutub.<sup>6</sup> Dalam situasi itu Gereja dipanggil untuk menjadi Gereja mendengarkan. Dalam istilah Michael Sean Winters: mendengarkan dengan sudut 45 derajat.<sup>7</sup>

Artikel ini hendak memaparkan beberapa pokok refleksi yang berguna bagi gambaran Gereja yang mendengarkan dengan berangkat dari realitas mendengarkan di kalangan umat awam Keuskupan Manado. Paparan akan dimulai dengan hasil refleksi umat di kelompok-kelompok basis terhadap sikap mendengarkan di antara mereka dan diikuti dengan sebuah analisa berdasarkan model Gereja sebagaimana diungkapkan oleh Teolog Avery Dulles. Refleksi yang berangkat dari realitas konkrit ini diharapkan bisa menyumbang bagi dialog teologis dalam rangka membangun sinodalitas Gereja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.<sup>8</sup> Dengan pendekatan ini terutama hendak diteliti bagaimana subyek

---

<sup>4</sup> International Theological Commission, 'Sensus Fidei in the Life of the Church', 2014, [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_20140610\\_sensus-fidei\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20140610_sensus-fidei_en.html).

<sup>5</sup> 'Vademecum for the Synod on Synodality' (Secretary General of the Synod of Bishops, 2021), <https://www.usccb.org/resources/Vademecum-EN-A4.pdf>.

<sup>6</sup> Paus Fransiskus, *Frateli Tutti. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial* (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021).

<sup>7</sup> Winters, 'Follow Pope Francis' Call to Be a Listening Church — but from a 45-Degree Angle'.

<sup>8</sup> Abd Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Cetakan Pe (Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2021); D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013; Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali (Medan: Wal ashri Publishing, 2020).

mengalami dan memaknai pengalamannya yang terungkap dalam pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.<sup>9</sup> Pengambilan data penelitian dibuat bersamaan dengan proses focus group discussion (FGD) sebagai persiapan prasinodal Keuskupan Manado, di mana tema mendengarkan dibicarakan dalam pertemuan umat Minggu Ketiga Masa Advent tahun 2021. Data yang terkumpul mewakili pengalaman umat dalam kelompok-kelompok Gereja Basis, yaitu kelompok umat dalam wilayah-wilayah rohani dan berbagai kelompok kategorial. Kepada kelompok-kelompok ini diberikan pertanyaan dalam tiga bagian: menggali pengalaman mendengarkan, memetik pengalaman itu untuk menemukan sukacita dan kesulitan dalam mendengarkan, serta menemukan harapan-harapan atau rencana mereka sendiri dalam meningkatkan kualitas mendengarkan ini. Hasil dari kelompok-kelompok itu dikirimkan kepada penulis melalui penanggung jawab paroki-paroki, yang kebanyakan (90%) mengirim apa adanya atau sebagian mengirimkannya dalam bentuk rangkuman. Hasil ini kemudian penulis analisa dengan pertolongan model-model Gereja seperti yang diungkapkan oleh teolog Avery Dulles sehingga dapat ditemukan pokok-pokok pencerahan yang berguna untuk diskusi lanjut tentang Gereja persekutuan yang sinodal.

## Hasil dan Pembahasan

Wilayah Keuskupan Manado meliputi 3 Propinsi di pulau Sulawesi: Sulawesi Utara, Gorontalo dan Sulawesi Tengah, dan terbentang dari Kepulauan Sangir Talaud sampai dengan perbatasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. Umat yang berjumlah 140.223 di wilayah luas yang mencakup tiga propinsi ini dilayani oleh kurang lebih 125 imam (Data Keuskupan Manado 2022). Dalam banyak tempat peran awam sangat penting, mulai dari memimpin ibadat pada hari Minggu, sampai dengan mengelola kehidupan iman rutin di stasi-stasi dan kelompok wilayah rohani serta kelompok kategorial. Dari kelompok-kelompok basis semacam inilah data diperoleh. Hasil pengambilan data dari proses 74 paroki di Keuskupan Manado, 40 paroki mengembalikan hasil pembicaraan. Itu mencakup 9 Kevikepan di Keuskupan Manado. Jumlah ini mencapai 54 % dari total paroki yang ada.<sup>10</sup> Data Kevikepan dan Paroki dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 1. Rekapitulasi Respon FGD dari seluruh Keuskupan

No	Kevikepan	Paroki	
1	Luwuk Banggai	2	Raja Damai Banggai, Toili
2	Manado	5	GPI, Kairagi, Paniki Bawah, Kaiwatu, Tuminting
3	Nusa Utara	3	Melonguane, Tahuna, Mangaran
4	Palu	5	St. Paulus Palu, Tolai, Kotaraya, Modo, Toli-toli
5	Stella Maris	5	Amurang, Modinding, Guaan, Tompaso Baru, Gorontalo
6	Tomohon	6	Sarongsong, HKY, Tara-tara, Roh Kudus, Maria Ratu

<sup>9</sup> Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*.

<sup>10</sup> 'Daftar Paroki Di Keuskupan Manado', n.d., [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_paroki\\_di\\_Keuskupan\\_Manado](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_paroki_di_Keuskupan_Manado).

			Damai, Kakaskasen
7	Tombulu	5	Pineleng, Lolah, Kembes, Warembungan, Mokupa
8	Tondano	4	Kawangkoan, Tataaran, Langowan, Ratahan
9	Tonsea	5	St. Ursula Watutumou, Manembo-nembo, Kokoleh, Laikit, Kema
		40	

### *Bagaimana pengalaman umat dalam hal mendengarkan?*

Penulis melihat bahwa data yang dikirimkan oleh umat sangat kaya dan dengan demikian memberikan gambaran tentang keadaan umat di Keuskupan Manado dalam hal mendengarkan. Beberapa fenomena mendasar terlihat sebagai berikut:

#### 1. Pemahaman umat terhadap istilah mendengarkan

Umat Wilayah Rohani dan kelompok-kelompok kategorial pada umumnya merasa sudah menghidupi semangat keterbukaan untuk mendengar. Ada dua pengertian mendengarkan di dalam jawaban mereka: pertama, mendengar bagi mereka erat kaitannya dengan mendengar firman, mendengarkan kotbah, mendengarkan penyampaian-penyampaian dari pastor paroki dan pimpinan-pimpinan umat berkaitan dengan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam hubungan dengan stasi dan kelompok wilayah rohani dan kategorial mereka. Jadi pada aspek pertama, mendengarkan dimengerti dalam arti menerima pesan dan informasi serta mengikutinya. Dapat disebut mendengarkan dalam pemahaman ini bercorak vertikal, dari imam atau pemimpin ke anggota umat. Dalam pengertian kedua, mendengarkan dipahami sebagai relasi yang bercorak horizontal. Di sini terjadi aktivitas timbal balik antarumat. Mereka merasa sudah saling mendengar di antara mereka satu sama lain dalam pertemuan-pertemuan mereka untuk membicarakan hal-hal yang akan mereka kerjakan dalam lingkup mereka. Relasi mendengarkan corak ini melibatkan juga pemimpin dan umat yang dipimpinnya, tetapi tidak bersifat satu arah dari atas ke bawah, melainkan juga dari umat ke pimpinan. Para pemimpin juga mendengar keluhan-keluhan dari umat, sementara umat juga mendengar keluhan sesama mereka, seperti orang-orang sakit, dan umat yang susah lainnya.

#### 2. Dinamika: Tidak semua mendengarkan

Dalam data yang dihimpun, terdapat dinamika, karena selain pengalaman sudah mendengarkan ada juga pengalaman sebaliknya. Jadi terdapat baik sikap mendengarkan maupun pengalaman tidak mendengarkan. Mendengarkan misalnya saat mereka diajak terlibat ibadah Rosario, misa, syukuran, ibadat keluarga, rekoleksi. Umat mendengarkan firman dan melaksanakan tugas yang diberikan pimpinan umat. Pengalaman mendengarkan dilaporkan juga dalam kaitannya dengan generasi muda. Umumnya umat merasa sudah mendengarkan kaum muda dan remaja antara lain dengan program kunjungan (Laporan salah satu Paroki Kevikepan Luwuk). Kaum remaja didengarkan dan diberi tugas, seperti misalnya dilaporkan oleh kelompok PPA dari Kevikepan Palu. Faktor yang mendukung situasi ini adalah karakter pemimpin, yang memberi kesempatan kepada anggotanya untuk menyampaikan pendapat. Laporan dari Kevikepan Stella Maris

menyampaikan adanya sikap yang baik dari pengurus yang diapresiasi; misalnya setiap kali mau menutup pertemuan selalu bertanya apakah ada yang mau disampaikan. Kalau ada rencana baik selalu dibicarakan bersama. Umat diberi kesempatan mengevaluasi kinerja pemimpin (misalnya nampak dalam laporan beberapa paroki Kevikepan Tomohon).

Dalam komunitas umat, ada umat yang benar-benar mendengarkan dan melaksanakan, tetapi ada juga yang sekedar mendengar tetapi enggan melaksanakan, pura-pura tidak mendengar alias masa bodoh dan ada pula yang tidak mendengarkan sama sekali, sehingga bertindak dan berbuat sesuka hati, tidak ambil pusing (misalnya laporan dari salah satu paroki Kevikepan Palu). Sebagian sudah mendengarkan tetapi belum memberikan respon (misalnya laporan dari salah satu paroki Kevikepan Stella Maris). Sikap tidak mendengarkan misalnya saat diajak kerja bakti dan latihan koor (pengalaman salah satu paroki di Kevikepan Luwuk). Ada yang sibuk dengan HP (misalnya laporan dari salah satu paroki Kevikepan Stella Maris). Faktor yang menyebabkan sikap tak mendengarkan disebut antara lain sikap pemimpinnya. Ada umat yang berpikir negatif terhadap kepemimpinan yang tak disukai (misalnya laporan dari paroki di Kevikepan Tomohon). Yang menarik terdapat suara: siapa yang menjadi pengurus dia akan lebih terlibat; kalau tidak jadi pengurus maka kurang terlibat dalam kegiatan rohani (misalnya Kevikepan Palu).

Salah satu pengalaman dituliskan oleh sebuah paroki di Kevikepan Tonsea berbunyi demikian: “Mendengarkan tetapi tidak melaksanakan: Misalnya ketika ketua atau seksi liturgi stasi memimpin ibadah sabda di gereja umat mendengarkan, tetapi kadang kala umat, tidak saling mendengarkan. Itu terjadi ketika ketua stasi memberikan pengumuman di Gereja umat sudah pulang, hal ini menunjukkan umat tidak saling mendengarkan. Juga dalam kerja bakti ada umat yang sudah tahu dan mendengar tetapi mereka tidak datang pada saat kerja bakti. Ada juga saat di mana pemerintah berbicara atau menyampaikan sambutan di dalam gereja, umat sudah pulang lebih dahulu dan tidak mendengarkan himbauan dari pemerintah.”

### 3. Mendengarkan berarti memberi kesempatan untuk ambil bagian dan umat merasa dilibatkan

Dari hasil penelitian, ada beberapa informasi mengenai hubungan didengarkan dan diberi peran. Umat mengatakan bahwa dalam kegiatan paroki dan dalam lingkup kelompoknya mereka didengar oleh pastor paroki dan umat lain. Tanda bahwa mereka didengarkan adalah mereka juga diberi peran untuk menduduki jabatan tertentu di tengah umat untuk melayani umat, atau diberi peran dalam ikut memeriahkan perayaan-perayaan gerejani, misalnya mengambil bagian dalam koor, menjadi lektor. Mereka juga terlibat dalam pengumpulan sumbangan untuk aksi-aksi sosial bila ada bencana-bencana, atau membantu mereka yang mengalami kesusahan-kesusahan, dll.

Rupanya dilibatkan sangat berarti bagi umat: ada umat yang diberi kesempatan memimpin. Meskipun bukan sarjana, tapi ia diberi kesempatan untuk belajar memimpin di wilayah atau stasi tertentu. Ada yang senang dipercaya sesuai bakat. Misalnya di sebuah paroki di Kevikepan Nusa Utara orang merasa bangga dipercaya sebagai bass untuk

pembangunan Gereja. Jadi didengarkan di sini berkaitan dengan kenyataan bahwa seseorang dilibatkan sehingga dihargai martabatnya.

#### 4. Corak kepemimpinan menentukan sikap mendengarkan

Umumnya ditemukan hal yang sama: yang mendukung semangat mendengarkan adalah sikap keterbukaan pemimpin terhadap umat yang dipimpinnya, yaitu dengan memberi kesempatan pada anggotanya untuk berbicara atau untuk mengemukakan pendapat. Selain itu sikap serta cara pemimpin merencanakan kegiatan (a.l tidak mendadak memberitahu) juga membantu umat untuk mendengarkan dia.

Sebaliknya corak kepemimpinan yang otoriter, serta kurang kreatif dirasakan sebagai penyebab utama orang merasa tak didengarkan. Sikap itu nampak dari kekurang-beranian umat untuk mengungkapkan sesuatu. Ada umat yang mengatakan bahwa ia sudah merasa didengarkan, tetapi kadang malu untuk memberikan pendapat mereka karena di dalam pikiran masih tertanam prinsip, “*malo mo bilang karena dorang pengurus*” (= Malu untuk mengatakan, karena mereka itu pengurus.) Demikian salah satu ungkapan satu umat di Kevikepan Tonsea.

Ada umat yang merasa aspirasinya kurang didengar, misalnya dalam pemilihan Dewan Pastoral Paroki (DPP), umat lebih suka memilih secara langsung figur-figur yang cocok menjadi anggota DPP; jadi bukan hanya sekedar mengusulkan, lalu dipilih oleh Dewan/Pastor (Roh Kudus). Tentulah ini berkaitan dengan pengetahuan umat mengenai sistem kepemimpinan dalam Gereja yang berbeda dari sistem pemilu di masyarakat. Tentang hal ini kita dapat membandingkannya dalam Statuta Keuskupan Manado maupun dengan Kitab Hukum Kanonik. Statuta Keuskupan Manado (Pasal 102 bdk. KHK 536) menyebut Dewan Pastoral Paroki merupakan badan konsultatif yang bertugas membantu pastor paroki. Sedangkan Kitab Hukum Kanonik menyebut beberapa cara pemberian jabatan Gerejani yang juga bisa menjadi referensi: yaitu melalui penyerahan, pengukuhan, pengajuan, pengangkatan ataupun melalui pemilihan (bdk. KHK 146).

Terungkap juga gejala mengkotak-kotakkan yang terjadi di antara umat, yang disebabkan karena konflik pribadi dan keluarga. “Ada sebagian yang biasanya mengotak-kotakkan anggota komunitas lainnya sehingga tidak menciptakan suasana untuk saling mendengarkan dan justru biasanya membuat jauh antara teman sekompunitas” (Raja Damai Banggai). Adanya masalah keluarga atau ada selisih paham pengurus. Mencari-cari kesalahan, juga di antara sesama pengurus (Tara-tara). Ada umat yang cuma tahu ‘carlota’ saja (berbicara membicarakan kejelekan orang lain), dan tidak sadar diri, sehingga tak terlibat (Tahuna).

Sikap terlalu dominan dari pastor paroki yang kurang mendengarkan umat juga muncul dari beberapa paroki. Ada umat tidak merasa didengarkan oleh pastor paroki, terutama karena campur tangan pastor paroki terlalu dominan, sehingga kadang-kadang malah memotong semangat pelayanan yang ada di suatu wilayah rohani yang sudah diputuskan bersama (sebuah contoh kasus dari Kevikepan Manado). Contoh lain: umat merasa belum cukup mendapat perhatian saat meminta agar Pastor bisa merubah jadwal misa saat ada alasan kedukaan; alasan yang diterimanya adalah karena pastor tidak bisa karena alasan pelayanan di stasi-stasi pada hari Minggu (Kevikepan Stela Maris). Ada

yang minta pengurus diganti; dijelaskan bahwa Seksi Liturgi tidak mampu memimpin. Namun demikian permintaan ini tidak direspon oleh pimpinan paroki (sebuah kasus di Kevikepan Stella Maris).

Ada umat yang kurang didengarkan karena ia dipandang kurang terlibat dalam Gereja (salah satu paroki di Kevikepan Manado). Karena ia sendiri kurang aktif maka usulan darinya dianggap tidak terlalu penting. Sementara itu umat yang kurang didengarkan karena dianggap kurang penting oleh pimpinan tetapi ia melihat bahwa orang yang kemampuan ekonominya bagus lebih didengarkan (ungkapan dari Kevikepan Banggai).

#### 5. Pengalaman dari pihak para pemimpin

Ada kalangan para pemimpin umat yang sering tidak didengarkan umat. Himpunan mereka tidak dihiraukan. Ajakan ibadat kurang diikuti. Beberapa hasil FGD menyebutkan kelemahan umat yang dirasakan para pemimpin: umat malas, masa bodoh dan kurang peduli, tak punya waktu. Ada pula katekese yang dibawakan pemimpin tidak didengarkan (alasan terlalu lama – Toili). Menurut kelompok tersebut, umat tidak terlibat juga sering disebabkan karena kurang *sense of belonging*, masa bodoh dan tidak peka terhadap tugas yang diberikan, serta kurang mengetahui TUPOKSI (laporan dari salah satu paroki di Kevikepan Palu). Ada kalanya program tidak dikerjakan karena dibuat lebih formalitas saja (salah satu paroki Kevikepan Palu).

Selain kurang didengarkan oleh umat, sebagian pemimpin Wilayah Rohani juga merasa tidak didengarkan oleh pimpinan yang lebih tinggi. Sering program usulan dari Wilayah Rohani tidak didengarkan/tidak diperhatikan di tingkat paroki (laporan dari Kevikepan Tomohon).

#### 6. Mendengarkan *ad extra*

Sikap mendengarkan tidak hanya terarah *ad intra*, ke dalam komunitas, melainkan juga ke luar (*ad extra*). Berkaitan dengan keadaan sosial di sekitar, pada umumnya kelompok-kelompok umat memperhatikannya dan ikut peduli terhadap keadaan sosial di lingkungan sekitar. Keadaan sosial di sekitar yang sering disinggung yaitu ketika ada bencana-bencana. Ketika ada bencana semacam itu, secara spontan atau atas koordinasi pimpinan umat, sumbangan-sumbangan dikumpulkan untuk kemudian diberikan kepada mereka yang mengalami bencana. Ada juga yang menyatakan kepeduliannya secara rohani kepada suku Loinong di Toili yang sedang dalam persiapan menerima iman katolik, mengunjungi mereka khususnya orang-orang sakit. Kepedulian kepada kondisi sosial di kesekitaran pada umumnya dilakukan atas koordinasi Komisi PSE.

#### 7. Bagaimana pengalaman ini dirasakan buahnya?

Proses penggalan pengalaman dituntun dengan pertanyaan untuk melihat sukacita dan tantangan dalam penghayatan semangat mendengarkan ini.

Pertama-tama, dari pengalaman positif yang mereka rasakan, umat menemukan bahwa semangat mendengarkan membawa buah yang baik. Berkat suasana mendengar atau saling mendengar mereka merasa hidup mereka bermanfaat bagi sesama, mereka bisa

saling berbagi dengan mereka yang membutuhkan bantuan, mendapatkan banyak saudara sebagai sesama, bertumbuh semangat persatuan dan persaudaraan, kerukunan tercipta di antara mereka. Dengan semangat saling mempedulikan, keaktifan mereka dalam komunitas bertambah, dan manfaatnya bagi umat yaitu Gereja makin kuat karena ditopang oleh seluruh umat dengan perannya masing-masing yang mereka jalankan dengan penuh keikhlasan karena sadar akan panggilan sebagai orang beriman. Umat semakin bersemangat dalam hidup menggereja karena merasa dirinya ikut dilibatkan. Terjalin juga kerja sama harmonis antara komunitas-komunitas dalam gereja dalam mendukung program-program paroki.

Sementara keuntungan dan buahnya bagi misi komunitas dan Gereja umat menyebut bahwa Gereja dikenal oleh masyarakat di luar umat Katolik. Ini terjadi karena Gereja di wilayah nampak rukun dan bersatu. Umat non Katolik bukan hanya mengenal tetapi juga membutuhkan kehadiran Gereja. Gereja menjadi solusi masalah masyarakat, menjadi teladan baik, idola dalam hidup. Gereja dihargai tinggi oleh masyarakat lain.

Sebaliknya, dari kelompok-kelompok yang mensharingkan pengalaman kurang saling mendengar, terungkap bahwa mereka merasakan akibat-akibatnya ialah komunikasi dalam Gereja tersendat, minimnya perjumpaan antara umat, umat kelihatan tertutup, komunitas tidak solid, ada yang terlalu dominan dan mendominasi yang lain, banyak yang tidak aktif dalam kegiatan Gereja, umat menggereja secara pasif.

#### 8. Harapan umat dalam relasi mendengarkan

Dalam focus group discussion umat juga ditanya lebih dalam mengenai arah ke depan yang mereka harapkan sesuai dengan pengalaman soal mendengarkan itu sendiri. Dalam metode appreciative Inquiry tahap ini adalah tahap membangkitkan *impian masa depan* yang akan memotivasi dan menghidupkan kelompok selanjutnya. Umat menjawab bahwa Tuhan menginginkan agar semangat mendengarkan diwujudkan dalam komunitas-komunitas. Semangat mendengarkan berarti keterbukaan diri satu terhadap yang lain, tanggap terhadap kebutuhan Gereja, lebih aktif melibatkan diri, peduli dan saling berbagi, memperhatikan setiap anggota dalam komunitas terlebih mereka yang tergolong orang kecil. Tuhan menginginkan agar orang aktif dan doa bersama.

Salah satu hasil discernment bisa disebutkan di sini:

“Komunitas kami ingin saling mengunjungi, menghargai, tidak membeda-bedakan status sosial, memberikan diakonia bagi yang kurang mampu, saling peduli dengan yang lain, dan menjadi pembawa damai bagi orang lain. Hal ini perlu kita dengarkan demi kemajuan Gereja kita, yaitu agar persekutuan, partisipasi dan misi kita semakin baik.

Komunitas kami ingin membenahi apa yang membuat orang jenuh dalam perkumpulan, menyatukan pendapat yang berbeda agar tidak ada lagi rasa untuk ingin menang sendiri, menerima pendapat orang lain, dan menghargai pendapat orang lain.” (Toili).

## Pembahasan

Mendengarkan adalah salah satu ciri khas penting dalam gambaran Gereja sinodal yang diangkat oleh Paus Fransiskus. Seperti diungkapkan oleh Avery Dulles gambaran

atau model apapun selalu mempunyai makna menerangkan (eksplanatif) dan menunjukkan wawasan-wawasan teologis yang baru (eksploratif).<sup>11</sup> Model selalu berkaitan dengan misteri Gereja sendiri, yang ditemukan bukan melalui konsep atau sebagai obyek pengetahuan teologis saja melainkan mesti dihayati penghayatan kehidupan Gereja itu sendiri. Misteri Gereja itu dikatakan ‘sedang berkarya’ di dalam hati umat beriman yang aktif yang membangkitkan dalam diri umat rasa menggereja.<sup>12</sup> Dari pengalaman yang hidup dalam umat Keuskupan Manado dapat ditarik beberapa pokok yang bisa mempertegas misteri sinodalitas Gereja dalam aspek mendengarkan ini.

### *Mendengarkan sebagai aktivitas merawat persekutuan internal Gereja*

Situasi komunitas-komunitas basis di Keuskupan Manado memenuhi gambaran Gereja sebagai komunitas pemuridan (community of discipleship).<sup>13</sup> Inilah ciri yang bisa ditemukan baik di model Gereja instusional maupun sebagai persekutuan.<sup>14</sup> Umat berkumpul di sekitar Kitab Suci, sebagai murid-murid yang belajar dan dikuatkan dari Sabda Allah. Yesus menjadi pusat dari kelompok sehingga menjadi kekuatan kelompok. Seperti ungkapan Paus Paulus VI, Gereja seperti ini menjadi lumbung yang mengumpulkan nasihat-nasihat Allah yang tersembunyi dan yang harus dinyatakannya.<sup>15</sup> Umumnya semangat mendengarkan terjalin di paroki-paroki Keuskupan Manado khususnya di kelompok-kelompok basis dan kelompok kategorial. Komunitas merasa diperteguh oleh semangat mendengarkan. Mereka juga melihat bahwa mendengarkan penting sekali bagi pembentukan komunitas, baik yang sudah secara konkrit dialami, maupun komunitas yang mereka cita-citakan.

Kelemahan gambaran Gereja ini adalah bahwa kelompok sering terlalu terfokus ke dalam urusan kelompok sendiri.<sup>16</sup> Bukan berarti bahwa tidak ada pikiran tentang keselamatan orang luar dalam model ini, karena model ini biasanya disertai semangat misi yang tinggi, hanya saja tujuannya adalah memasukkan orang dalam persekutuan ini.<sup>17</sup> Kecenderungan sedemikian nampak dalam kenyataan bahwa isi dari relasi mendengarkan didominasi oleh urusan komunitas Gereja sendiri. Di satu pihak bisa terjadi karena komunitas-komunitas basis tersebut merasa perlu menjaga identitas mereka di tengah relasi mereka dengan kelompok agama lain. Memang di beberapa wilayah sudah nampak bahwa umat juga mendengarkan situasi di luar Gereja, seperti dengan pemerintah maupun dalam situasi khusus yang menuntut tindakan amal kasih dari komunitas, namun tindakan itu seringkali masih dikaitkan dengan menampakkan identitas komunitas di tengah masyarakat.

---

<sup>11</sup> Avery Dulles, *Model-model Gereja* (Penerbit Nusa Indah, 1990), 24–25.

<sup>12</sup> Pope Paulus VI, ‘Ecclesiam Tuam. Ensiklik Paus Paulus VI tentang Hakikat Gereja’ (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Agustuss 1964),

[https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/DG\\_ECCLESIAM\\_SUAM.pdf](https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/DG_ECCLESIAM_SUAM.pdf); Dulles, *Model-model Gereja*.

<sup>13</sup> Mark Link, ‘Models of the Church’, <https://Archphila.Org/> (blog), accessed 2 January 2023, <https://archphila.org/pastplan/PDF/ModelsOfTheChurch.pdf>.

<sup>14</sup> Dulles, *Model-model Gereja*, 33–58.

<sup>15</sup> Paulus VI, ‘Ecclesiam Tuam’, 10.

<sup>16</sup> Link, ‘Models of the Church’; Dulles, *Model-model Gereja*, 39.

<sup>17</sup> Dulles, *Model-model Gereja*, 39.

Jadi untuk Gereja yang semakin sinodal aktivitas mendengarkan sebagai tindakan merawat persekutuan, pastilah tetap diperlukan, namun kiranya tidak mengarah pada eksklusivisme.

### *Mendengarkan sebagai relasi pimpinan dan umat*

Dari hasil refleksi umat nampak gejala umum bahwa aktivitas mendengarkan dihayati dalam kaitan dengan relasi pimpinan dan umat. Isi dari aktivitas itu juga menyangkut program komunitas, khususnya ibadah dan urusan organisasi. Mendengarkan dipahami sebagai bentuk ketaatan terhadap arahan, perintah, program yang disampaikan pimpinan atau disepakati. Masalah yang muncul juga hampir seragam: tidak semua umat aktif, ada yang tidak ikut terlibat, ada usul yang tidak didengar. Suatu dinamika seperti itu ada di mana-mana. Tambah menarik di sini adalah ketika kita mencermati siapa saja yang tidak didengarkan di dalam komunitas: di satu pihak ada umat yang tidak didengarkan oleh pimpinan, tetapi di pihak lain para pemimpin juga kadang-kadang mengalami tidak didengarkan umat dan oleh pimpinan yang lebih tinggi.

Fenomena ini berlanjut pada jawaban tentang hambatan yang dialami dalam kualitas mendengarkan dalam kelompok-kelompok tersebut. Muncul beberapa indikator penting; berbagai hambatan mendengar terkait dengan corak kepemimpinan (otoriter, kurang kreatif, terlalu dominan sehingga kurang mendengar fleksibilitas gerakan Roh Kudus dalam umat), kecenderungan mengkotak-kotakkan (*like and dislike*, konflik dalam keluarga, masalah pribadi, kemampuan ekonomi, beda status). Keacuh-tak-acuhan juga disebut cukup menghambat orang berpartisipasi, yang pada gilirannya terjadi karena relasi yang kurang hangat dengan pimpinan. Dalam hal ini rasa tanggung jawab dan *sense of belonging* yang minim membuat orang aktif hanya ketika menjadi pengurus di Gereja, stasi atau wilayah rohani.

Dalam model-model Gereja menurut Avery Dulles, peranan pemimpin dilukiskan secara berbeda-beda. Dalam model institusional pemimpin dipercaya sebagai pemegang kebenaran otoritatif. Gereja adalah sekolah kebenaran yang mengajarkan kebenaran untuk keselamatan abadi. Gereja juga bagaikan rumah makan atau rumah penginapan yang memberikan makanan dari sumber rahmat yang mengalir dari sakramen. Gereja juga bagai rumah sakit atau rumah perlindungan terhadap serangan-serangan musuh. Di situlah peran pimpinan khususnya yang tertahbis menjadi sangat penting, yaitu sebagai penuntun kawanannya ke padang rumput yang hijau. Mereka dipandang sebagai pemilik otoritas ilahi, pemegang kuasa menguduskan, mengajar dan menggembalakan, yang mengetahui dan menentukan kebenaran sehingga mereka harus ditaati oleh umat.<sup>18</sup> Relasi umat di tingkat wilayah rohani dan kategorial bisa dipengaruhi oleh karakter institusional. Di tingkat wilayah rohani pimpinan bisa bertindak sebagai wakil dari Pastor Paroki yang dalam arti tertentu dipandang memiliki kuasa rohani. Perlu dikaji lagi apakah pimpinan Wilayah rohani yang diangkat untuk menjaga hal rohani, bisa bertindak secara demikian, meskipun mereka tidak ditahbiskan. Berdasarkan kuasa ‘quasi rohani’ itu mereka mengarahkan komunitas Gereja secara ‘quasi hirarkis’ pula.

---

<sup>18</sup> Dulles, 39.

Justru itulah tantangan baru dalam gerak sinodalitas Gereja. Perlu model lain yang bisa menempatkan peranan pimpinan secara berbeda. Dalam model Gereja sebagai persekutuan mistis misalnya, di mana Gereja digambarkan sebagai umat Allah atau Tubuh Mistik, pemimpin tidak diletakkan dalam skala pyramidal seperti model institusi, melainkan sebagai bagian dari tubuh dimana anggota-anggotanya sama-sama dipanggil ke dalam persekutuan berkat rahmat Kristus yang dicurahkan kepada semua anggota. Gereja adalah persekutuan rahmat dan rahmat itu bersifat komunal.<sup>19</sup> Untuk sebuah sinodalitas Gereja ditekankan panggilan semua orang untuk saling mendengarkan satu sama lain, dan mendengarkan Roh Kudus, yang selalu membimbing, menghidupkan menghembuskan dan memberdayakan Gereja serta membaharui Gereja sampai terarah pada misinya di dunia.<sup>20</sup>

### *Tantangan untuk mendengarkan mereka yang tak didengarkan*

Memandang kehidupan menggereja dalam komunitas-komunitas basis di Keuskupan Manado kita tidak bisa hanya menggunakan satu model, karena model-model itu harus diterapkan dalam kluster dan bukan secara eksklusif.<sup>21</sup> Lagipula misteri Gereja tidak bisa hanya disempitkan dengan satu model saja<sup>22</sup> dan untuk melihatnya kita harus menemukannya dalam kehidupan. Dalam komunitas-komunitas itu terjadi dialog yang hidup juga. Pimpinan mendengarkan aspirasi umat, dan umat bisa mengungkapkan pendapat serta pandangan. Pertemuan terjadi dalam suasana persaudaraan yang hangat. Sementara ketika umat ditanya tentang arah ke depan umat sepakat akan keterpanggilan untuk lebih saling mendengarkan pertama-tama secara internal dan kemudian secara eksternal mau memperhatikan kebutuhan sosial.

Namun ada satu tantangan serius untuk sampai pada sebuah Gereja sinodal, yaitu tantangan untuk mendengarkan mereka yang selama ini tak didengarkan. Dalam pengalaman umat di Keuskupan ini yang termasuk golongan ini misalnya orang yang tidak setuju dengan pimpinan, orang yang tidak aktif baik karena sudah tidak menjabat sebagai pengurus, maupun karena konflik. Vademecum untuk sinode Uskup bahkan menunjuk lebih banyak kelompok yang perlu didengarkan, mulai dari pemerintah, agama-agama lain, saudara-saudari Kristen lain dan bahkan mereka yang sudah keluar dari Gereja.<sup>23</sup> Laporan mengenai mendengarkan orang yang keluar dari Gereja Katolik misalnya ditulis oleh Carl Chudy dari Misionaris Xaverian di USA.<sup>24</sup>

Tantangan untuk mendengarkan secara lebih luas menjadi inti dari Gereja sinodal dan perlu disambut. Bagi umat Keuskupan Manado pengalaman mendengarkan merupakan modal yang sangat baik untuk bergerak lebih dalam. Hambatan dan kesulitan lalu bukan sesuatu di luar dinamika itu sendiri, melainkan justru termasuk dalam perjalanan menuju Gereja yang mendengarkan. Karena itu dalam spiritualitas

---

<sup>19</sup> Dulles, 54–55.

<sup>20</sup> 'Vademecum'.

<sup>21</sup> Link, 'Models of the Church'.

<sup>22</sup> Dulles, *Model-model Gereja*.

<sup>23</sup> 'Vademecum'.

<sup>24</sup> Carl Chudy, 'Listening to Those Who Left the Catholic Church' (THE CATHOLIC DISAFFILIATION RESEARCH PROJECT, 2022), <https://xaverianmissionaries.org/catholic.disaffiliation/>.

mendengarkan bisa digali lebih lanjut: bagaimana umat merangkul konflik itu sendiri dan bagaimana pemimpin bertindak sebagai penggerak komunitas. Dua hal itu saling melengkapi dan kiranya bisa digarap serentak.

Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya suara dari para pastor sendiri, yang kiranya dapat dilengkapi oleh penelitian lebih lanjut. Kalau disebut pemimpin dalam hasil pendataan di atas, yang dimaksudkan barulah para pemimpin wilayah rohani, kelompok kategorial, pemimpin stasi atau dewan paroki. Pentinglah nanti melihat bagaimana para pastor paroki atau bahkan kuria keuskupan sudah mendengarkan umat. Dari aspek kepemimpinan itulah kita bisa belajar dari Paus Fransiskus, yang dari awal masa pontifikatnya sudah menunjukkan semangat kepemimpinan sinodal. Dalam pidatonya yang pertama pada tanggal 13 Maret 2012, ia menyebut kepemimpinan Gereja sebagai kepemimpinan bersama antara Uskup dan umat. Dengan rendah hati dia minta seluruh umat berdoa untuk ujud ini. “And now, we take up this journey: Bishop and People. This journey of the Church of Rome which presides in charity over all the Churches. A journey of fraternity, of love, of trust among us. Let us always pray for one another.”<sup>25</sup> Apa yang dikatakannya Paus Fransiskus terwujud secara konsisten dalam aneka pengajarannya mulai dari *Evangelii Gaudium*, *Laudato Si*, dan *Amoris Laetitia* maupun tindakan kongkrit seperti yang dilakukannya saat merestrukturisasi Kuria.<sup>26</sup> Di *Evangelii Gaudium* Paus dari ‘ujung dunia ini’ memanggil program reformasi dalam tubuh Gereja agar dapatewartakan Injil secara lebih nyaring. Relasi Gereja dan dunia, relasi klerus dan umat, harus dirombak. Ia mengkritik para imam yang menjadikan pastorannya sebagai istana dan susah dimasuki. Ia mendorong agar gembala bergaul dengan umatnya dan siap menjadi gembala berbau domba.<sup>27</sup> Paus, seperti dikatakan Judith Gruber, dalam *Evangelii Gaudium* menyerukan bukan hanya kenosis praktis, tetapi juga kenosis doctrinal.<sup>28</sup> Paus menyerukan apa itu Gereja seharusnya. Tidak heran Massimo Faggioli menyebut bahwa sinodalitas adalah kunci bagi pemahaman ekklesiologi Fransiskus.<sup>29</sup>

Meskipun kurang keterlibatan imam dalam penelitian ini, hasil penelitian telah cukup mengungkapkan segi persekutuan (*Communio*) dan keterlibatan (*participation*) umat Katolik Keuskupan Manado. Dalam situasi di mana tenaga imam hanya sedikit, umat telah hidup berkat kelompok-kelompok basis ini. Mereka berdoa, saling menguatkan dan memikirkan kehidupan komunitasnya. Dengan kesetiaan berkumpul, saling menguatkan dan saling berbagi mereka telah menjaga iman Gereja. Di beberapa tempat, di mana kunjungan imam cukup jarang karena keterbatasan imam, iman umat terbukti bertahan dan terjaga berkat kehidupan saling mendengarkan. Bahkan sering kali terjadi bahwa imam sangat tergantung dari keaktifan umat semacam ini dalam reksa pastoralnya. Umat

---

<sup>25</sup> Massimo Faggioli, ‘From Collegiality to Synodality: Promise and Limits of Francis’s “Listening Primacy”’, *Irish Theological Quarterly* 85, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.1177/0021140020916034>.

<sup>26</sup> Massimo Faggioli, ‘From Collegiality to Synodality: Promise and Limits of Francis’s “Listening Primacy”’, *Irish Theological Quarterly* 85, no. 4 (November 2020): 352–69, <https://doi.org/10.1177/0021140020916034>.

<sup>27</sup> Paus Fransiskus, ‘Surat Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*’ (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 24 November 2013).

<sup>28</sup> G. Mannion, ‘Pope Francis’s Agenda for the Church - *Evangelii Gaudium* as Papal Manifesto: Introduction’, *Pope Francis and the Future of Catholicism: *Evangelii Gaudium* and the Papal Agenda*, no. Query date: 2022-10-14 22:35:06 (2017): 1–20, <https://doi.org/10.1017/9781316529621.002>.

<sup>29</sup> Faggioli, ‘From Collegiality to Synodality’.

merencanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka persekutuan mereka dan kemudian pastor paroki setelah mendengarkan hasil pembicaraan mereka menyetujui dan mendukungnya. Inilah salah satu kunci lain dari semangat mendengarkan, ialah mendengarkan sensus fidelium, mendengarkan apa yang hidup di dalam kehidupan iman umat.<sup>30</sup>

Penekanan pada persekutuan dan partisipasi umat sudah disuarakan oleh Gereja Keuskupan Manado khususnya sejak Sinode Keuskupan tahun 2018. Dalam Arah Dasar Keuskupan Manado yang merupakan hasil sinode tersebut, Keuskupan Manado ingin beralih dari persekutuan yang hirarkis sentralistik menuju persekutuan yang menghargai kaum awam yang terhimpun dalam komunitas-komunitas basis itu. Dengan kata lain menuju suatu *communion of communities*.<sup>31</sup> Karena itu penguatan awam dalam komunitas-komunitas menjadi salah satu prioritas di dalam pengembangan keuskupan. Dengannya tidak berarti bahwa peran hirarki menjadi dingin dan kosong melainkan Keuskupan Manado berkehendak menghidupkan semua anggotanya, klerus, religius dan awam untuk bergerak bersama dalam mewujudkan Gereja sebagai Komunitas yang dapat memberi kesaksian efektif sebagai sakramen keselamatan di tengah dunia. Menghidupkan peran awam bukan juga berarti membuat kuasa tandingan terhadap hirarki, sebagaimana yang sering disalahpahami orang ketika berbicara tentang *sensus fidei*.<sup>32</sup> Peran hirarki tetaplah penting sebagai pengemban magisterium, yang menjaga iman dan moral Gereja, tetapi dengan mendengarkan umat beriman di dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan pastoralnya, Gereja akan menjadi lebih hidup lagi sebagai persekutuan dan memberi kesaksian imannya di tengah masyarakat. Tentu perlu penelitian khusus untuk melihat sejauh mana keberhasilan program ini.

## Kesimpulan

Membangun Gereja yang mendengarkan adalah sebuah proses dinamis yang senantiasa terbuka pada proses pendalaman. Belajar dari pengalaman umat di Keuskupan Manado, untuk menjadi Gereja yang sungguh mendengar semua orang perlu terlibat. Mendengarkan melibatkan baik struktur dan pimpinan serta keterlibatan dari anggota Gereja. Dasar yang memungkinkan hal itu adalah rasa menggeraja, artinya kesadaran sebagai anggota persekutuan yang dipanggil dalam rahmat. Dari situlah pemahaman tentang mendengarkan dapat lebih kuat, bukan sekedar sebagai suatu sikap ketaatan pimpinan-anggota, melainkan sebagai bagian dari proses bersama untuk mendengarkan kehendak dan tuntunan Roh Kudus yang adalah prinsip kehidupan Gereja.

Dari pengalaman di Keuskupan Manado kita menemukan kekuatan karakter Gereja sinodalitas yang penting, terutama dalam aspek mendengarkan. Pertama, karakter sinodalitas Gereja mengajak orang semakin merangkul dinamika kesulitan dalam persekutuan sebagai bagian dari perjalanan bersama itu sendiri. Bahkan mereka yang menentang pimpinan, dan berbeda dari suara komunitas pun bisa menjadi sarana untuk menemukan bimbingan Roh Kudus bagi seluruh Gereja. Kedua, sinodalitas mengajak

<sup>30</sup> International Theological Commission, 'Sensus Fidei in the Life of the Church'.

<sup>31</sup> Keuskupan Manado, 'Arah Dasar Keuskupan Manado' (2018).

<sup>32</sup> Ed Condon, 'What Is "Synodality"?' Experts Explain', 25 October 2018, <https://www.catholicnewsagency.com/news/39731/what-is-synodality-experts-explain>.

semua orang berhati besar: yaitu hati yang memiliki keberanian merangkul semua orang sebagai sesama saudara seperjalanan. Singkatnya sinodalitas menuntut Gereja mempunyai hati Bapa dan perasaan-perasaan Kristus sendiri yang menghendaki mengumpulkan semua orang yang percaya dalam persekutuan Tritunggal.

Selanjutnya kami bisa memberikan beberapa usulan kebijakan pastoral sebagai berikut:

Pertama, kerinduan umat untuk lebih saling mendengarkan hendaknya terus dihargai. Kebijakan pastoral hendaklah diletakkan dalam bingkai ini: yaitu agar Gereja sampai di Komunitasnya yang terkecil bisa saling mendengarkan. Mendengarkan mempunyai dua arah: ke dalam, yang akan memperkuat *communio* dan ke luar yang akan menjadi jiwa dari *missio*. Sikap mendengarkan menumbuhkan rasa dihargai; perasaan dihargai mendorong untuk keterlibatan di dalam *communio*. Dari hasil penelitian di atas, yang perlu mendapat prioritas perhatian untuk lebih didengarkan adalah: mereka yang miskin, yang secara finansial nampak tidak penting, mereka yang tidak lagi atau kurang terlibat serta orang-orang muda. Pada yang terakhir ini suatu rujukan ke Dokumen *Christus Vivit*, yang merupakan hasil sinode tentang orang muda, kiranya sangat wajib.<sup>33</sup>

Kedua, menjadi Gereja yang mendengarkan menuntut suatu kedewasaan sendiri, karena mendengarkan membutuhkan bukan hanya telinga fisik, melainkan juga telinga hati. Karena itu kebijakan pastoral harus mengarahkan semua pihak pada kedewasaan mendengarkan secara dewasa. Yang dimaksudkan secara dewasa tak lain bilamana umat belajar dari kedewasaan Yesus sendiri: bersikap sabar terhadap kekurangan sesama, mempunyai semangat pengampunan. Belajar dari Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*, itu berarti berani menjadi sedikit lebih lambat, karena proses itu lebih penting daripada hasil.<sup>34</sup> Semangat kenosis dan persaudaraan menjadi beberapa contoh keutamaan yang sangat penting pula.

Ketiga, demi membangun semangat mendengarkan, perlu sekali perlakuan khusus juga bagi para pemimpin baik imam-imam maupun para pemimpin awam. Perlakuan khusus yang kami maksudkan meliputi perhatian pada ‘salib’ yang mereka harus panggul. Penguatan dari Gereja dalam bentuk penguatan kolegialitas sangat penting. Para pemimpin umat rawan menjadi kambing hitam dalam komunitasnya, khususnya bilamana kebijaksanaan-kebijaksanaannya tidak favorit di antara umat yang digembalakan. Di samping itu mereka juga perlu diberi keterampilan untuk mendengarkan aspirasi umatnya, untuk mengorganisir kelompok dan fungsi-fungsi kepemimpinan mereka. Gereja harus mempersiapkan pemimpin-pemimpinnya dan bukan hanya sekedar menunggu pemimpin secara alami begitu saja. Dengan demikian, kepemimpinan yang mampu memberdayakan dengan semangat mendengarkan adalah hasil sebuah proses sungguh-sungguh terencana buah kerja sama antara umat beriman dan Roh Kudus sendiri.

---

<sup>33</sup> Paus Fransiskus, ‘Seruan Apostolik Pasca Sinode. *Christus Vivit*. Kristus Hidup’ (Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 15 March 2019).

<sup>34</sup> Paus Fransiskus, ‘Surat Apostolik Paus Fransiskus *Evangelii Gaudium*’.

## Daftar Pustaka

- Chudy, Carl. 'Listening to Those Who Left the Catholic Church'. THE CATHOLIC DISAFFILIATION RESEARCH PROJECT, 2022.  
<https://xaverianmissionaries.org/catholic.disaffiliation/>.
- Condon, Ed. 'What Is "Synodality"? Experts Explain', 25 October 2018.  
<https://www.catholicnewsagency.com/news/39731/what-is-synodality-experts-explain>.
- 'Daftar Paroki Di Keuskupan Manado', n.d.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_paroki\\_di\\_Keuskupan\\_Manado](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_paroki_di_Keuskupan_Manado).
- Doyle, D.M. 'Pope Francis's New Vision for the Church as Expressed in *Evangelii Gaudium*'. *Pope Francis and the Future of Catholicism: Evangelii Gaudium and the Papal Agenda*, no. Query date: 2022-10-14 22:35:06 (2017): 23–37.  
<https://doi.org/10.1017/9781316529621.003>.
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Faggioli, Massimo. 'From Collegiality to Synodality: Promise and Limits of Francis's "Listening Primacy"'. *Irish Theological Quarterly* 85, no. 4 (2020).  
<https://doi.org/10.1177/0021140020916034>.
- . 'From Collegiality to Synodality: Promise and Limits of Francis's "Listening Primacy"'. *Irish Theological Quarterly* 85, no. 4 (November 2020): 352–69.  
<https://doi.org/10.1177/0021140020916034>.
- Hadi, Abd, Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Cetakan Pe. Purwokerto: CV. PENA PERSADA, 2021.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Edited by Hasan Sazali. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- International Theological Commission. 'Sensus Fidei in the Life of the Church', 2014.  
[https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/cti\\_documents/rc\\_cti\\_20140610\\_sensus-fidei\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/cti_documents/rc_cti_20140610_sensus-fidei_en.html).
- Keuskupan Manado. Arah Dasar Keuskupan Manado (2018).
- Link, Mark. 'Models of the Church'. <https://Archphila.Org/> (blog). Accessed 2 January 2023. <https://archphila.org/pastplan/PDF/ModelsOfTheChurch.pdf>.
- Mannion, G. 'Pope Francis's Agenda for the Church - *Evangelii Gaudium* as Papal Manifesto: Introduction'. *Pope Francis and the Future of Catholicism: Evangelii*

*Gaudium and the Papal Agenda*, no. Query date: 2022-10-14 22:35:06 (2017): 1–20. <https://doi.org/10.1017/9781316529621.002>.

Nonoy arig. ‘[Https://Www.Academia.Edu/43373419/A\\_Listening\\_Church](https://www.academia.edu/43373419/A_Listening_Church)’, n.d. [https://www.academia.edu/43373419/A\\_Listening\\_Church](https://www.academia.edu/43373419/A_Listening_Church).

Paulus VI, Pope. ‘Ecclesiam Tuam. Ensiklik Paus Paulus VI tentang Hakikat Gereja’. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Agustuss 1964. [https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/DG\\_ECCLESIAM\\_SUAM.pdf](https://www.keuskupansurabaya.org/media/document/DG_ECCLESIAM_SUAM.pdf).

Paus Fransiskus. *Frateli Tutti. Ensiklik Paus Fransiskus tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2021.

———. ‘Seruan Apostolik Pasca Sinode. Christus Vivit. Kristus Hidup’. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 15 March 2019.

———. ‘Surat Apostolik Paus Fransiskus Evangelii Gaudium’. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 24 November 2013.

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

‘Vademecum for the Synod on Synodality’. Secretary General of the Synod of Bishops, 2021. <https://www.usccb.org/resources/Vademecum-EN-A4.pdf>.

Winters, Michael Sean. ‘Follow Pope Francis’ Call to Be a Listening Church — but from a 45-Degree Angle’. *SYNOD ON SYNODALITY* (blog), n.d. <https://www.ncronline.org/news/opinion/follow-pope-francis-call-be-listening-church-45-degree-angle>.

